

MENUMBUHKAN GENERASI BERFIKIR KRITIS YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN

Mar'atus Sholihah¹., Sugeng Utaya¹., Singgih Susilo¹.,
Pendidikan Geografi-Pascasarjana. Universitas Negeri Malang
maratus8519@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berfikir kritis yang berwawasan lingkungan pada pembelajaran geografi sangat penting dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki agar mereka mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebenaran ilmiah. Mereka akan peka dalam menghadapi berbagai persoalan, mampu menyelesaikannya dengan tepat, dan mampu mengaplikasikan materi pembelajaran. Strategi untuk menumbuhkan generasi berfikir kritis yang berwawasan lingkungan maka pembelajaran geografi seharusnya memberdayakan kemampuan berpikirnya dalam bidang lingkungan. Berbagai model dapat diaplikasikan, satu diantaranya adalah dengan model Pembelajaran Experiential Learning. Artikel ini diharapkan memberikan informasi tentang manfaat model Experiential Learning dalam pembelajaran geografi agar dapat menumbuhkan berfikir kritis yang berwawasan lingkungan.

Kata Kunci: *Generasi berfikir kritis, Berwawasan lingkungan, Model Experiential Learning*

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang terus terjadi di Indonesia akibat tenaga eksogen mengakibatkan terjadi bencana seperti tanah longsor, erosi, sedimentasi dan permasalahan pelapukan. Hal ini memerlukan perhatian lebih dari seorang guru geografi sebagai upaya mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang terus terjadi. Guru geografi harus membekali siswa dengan menanamkan rasa kepedulian lingkungan, sehingga siswa bisa memberi solusi yang tepat

dan ilmiah terhadap permasalahan permasalahan lingkungan. Siswa seharusnya dibekali dengan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis yang berwawasan lingkungan.

Kemampuan berpikir kritis berwawasan lingkungan seharusnya sudah ditanamkan kepada generasi muda Indonesia saat ini karna dalam kehidupannya mereka tidak terlepas dari berpikir, dan kebiasaan atau kemampuan berpikir kritis menjadikan

hidup mereka akan lebih bermakna (Hasruddin, 2009). Di era globalisasi saat ini karena dengan berfikir kritis yang berwawasan lingkungan siswa bisa peka terhadap fenomena alam yang terjadi akhir akhir ini, dengan harapan mereka akan tangguh dalam menghadapi permasalahan lingkungan serta bisa memberi solusi yang sesuai dan tepat dengan permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis bukan merupakan suatu kemampuan yang dapat berkembang dengan sendirinya (Wahyuni). Kemampuan ini harus dilatih melalui pemberian motivasi atau dorongan yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis serta harus dikembangkan kepada para siswa. Pada proses pembelajaran, mereka sebaiknya sudah tidak lagi menghafalkan banyak materi pelajaran dengan melalui mendengarkan ceramah dari para guru. Sehingga kemampuan berfikir kritis siswa akan berkembang dengan baik apabila guru memberikan. Guru harus memberikan siswa permasalahan-permasalahan

lingkungan sekitar agar siswa terbiasa memecahkan permasalahan tersebut.

Tidak sedikit siswa yang dapat lulus dengan baik serta nilai memuaskan dari ujian kognitif yang diberikan, namun dalam penguasaan materi melalui kemampuan menghafal ini bukan jaminan mereka mampu mengaplikasikan materi ini dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit pula siswa mereka yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun modal mereka kadang-kadang tidak cukup untuk berpendapat, memberikan gagasan pemikiran, ataupun menawarkan ide-ide cemerlang. Ini terjadi karena siswa jarang atau tidak terbiasa diberi permasalahan-permasalahan lingkungan yang memancing untuk berfikir kritis.

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi pada proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh para guru geografi selama ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu memahami materi. Para

siswa mampu menghafal dengan baik, mampu menjawab soal-soal ujian dengan baik, namun tidak mampu mengaplikasikan materi dengan baik.

Tugas guru disini yaitu bagaimana membawa siswa agar mereka mampu menganalisis permasalahan-permasalahan lingkungan misalnya penyebab terjadinya pelapukan, erosi, abrasi, sedimentasi, serta permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan lainnya, sehingga perlu diberi dibelajarkan kepada siswa secara kontekstual. Sehubungan fakta

tersebut, maka dipandang perlu untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis yang berwawasan lingkungan siswa SMA. Upaya yang dapat dilakukan untuk pembelajaran adalah pembelajaran dengan model *Experiential Learning*. Artikel ini akan mengupas persoalan kemampuan berpikir kritis berwawasan lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning*

PEMBAHASAN

PENTINGNYA MENUMBUHKAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Berpikir kritis merupakan pola pikir yang melibatkan proses menganalisa dan mengevaluasi suatu informasi melalui pengamatan, pengalaman dan komunikasi (Arjanto 2010). Siswa tidak hanya menerima informasi begitu saja, melainkan

dengan mempertanyakannya. Sehingga kelak bisa menilai suatu informasi dan memecahkan masalah dengan tepat dan ilmiah.

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk membuat sebuah

kesimpulan dan memutuskan apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan (Ennis, dalam Fisher 2009:4). Pemikir kritis ideal memiliki kemampuan untuk: 1) Menjelaskan, yang dapat dilakukan melalui mengidentifikasi masalah, atau pertanyaan, menganalisis argumen, mengklarifikasi pertanyaan atau argumen yang bertentangan, dan mendefinisikan istilah. 2) Menilai dasar keputusan, dapat dilakukan melalui menilai kredibilitas sumber dan menilai laporan observasi. 3) Menduga, dapat dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi asumsi tak tertulis, menyimpulkan dan menilai keputusan, membuat deduksi atau induksi. 4) Membuat pegandaian dan mengintegrasikan kemampuan. 5) peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan derajat kelebihan orang lain (Kuswana, 2012)

Proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, menurut Sumadi (2002) yaitu: 1) Pembentukan pengertian yaitu menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis, 2) Pembentukan pendapat yaitu meletakkan hubungan

antara dua buah pengertian atau lebih, 3) Pembentukan keputusan atau penarikan kesimpulan yaitu hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada.

Elder (2007) mengungkapkan 5 (lima) ciri seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis yaitu: a) dapat memunculkan pertanyaan dan masalah yang penting dan merumuskannya dengan jelas dan tepat; b) dapat mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif; c) dapat menyimpulkan dan memberikan solusi yang baik, dan mengujinya berdasarkan kriteria dan standar yang relevan; d) memiliki keterbukaan pemikiran terhadap pemikiran, pengakuan dan nilai lain; e) dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks.

Berfikir kritis salah satu bentuk dari berfikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam hal mempelajari geografi, karena dengan pemikiran kritis siswa berusaha menemukan

hubungan antar komponen sehingga diketahui penyebab untuk kemudian dirumuskan solusi yang tepat sesuai konteks wilayah. Geografi mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer yang ada di bumi. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam hal mengembangkan pembelajaran geografi yang kontekstual adalah siswa diajak menggunakan berfikir tingkat tinggi seperti kemampuan berfikir tingkat kritis, analitis dan kreatif (*The Notheast Regional Education Laboratory* (dalam Sumarmi 2012).

Kemampuan berpikir penting dikembangkan pada setiap mata pelajaran. Geografi merupakan salah satu pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan objek material yang menjadi kajian geografi yang sangat luas yaitu meliputi geosfer terdiri dari aspek manusia dan aspek fisik Aspek yang dikaji tidak saja pada case (kasus) tetapi sudah meningkat sampai pada cause (hubungan sebab akibat) (Astina 2004). Dalam proses penyampaian materi tidak hanya menekankan kepada

pengusaan konsep saja, tetapi juga dapat menganalisis permasalahan geosfer. Menganalisis permasalahan geosfer dilakukan mulai dari mengidentifikasi masalah, hingga menetapkan solusi untuk memecahkan permasalahan. Proses tersebut membutuhkan kemampuan berpikir siswa yang lebih kompleks yaitu kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut bertujuan supaya materi geografi mudah dipahami dan menjadi bermakna, sehingga bermanfaat untuk pengetahuan siswa di masa depan.

Guru harus bisa mendesain proses pembelajaran mulai dari observasi lapangan dengan menghadapkan siswa pada objek sebenarnya, sehingga bermanfaat untuk pengetahuan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan masa akan datang. Purwanto (2010) menjelaskan bahwa siswa hendaknya difahamkan dengan geografi sebagai cara unik untuk mempelajari bumi, yakni penggunaan prespektif (sudut pandang) geografi:keruangan dan ekologi”. Konsep geografi perlu didefinisikan agar mudah difahami, hal

ini bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang bermakna.

Menumbuhkan generasi berfikir kritis geografi sangatlah perlu. Dengan berfikir kritis siswa dapat mengevaluasi pemikiran mereka sendiri serta mengubah perilaku pemikirannya, mereka harus tahu bagaimana menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Pernyataan ini

didukung oleh (Wulandari: 2014) bahwa setiap orang membutuhkan kemampuan berfikir kritis agar dapat mengatasi masalah dengan baik. Siswa yang dapat berfikir kritis akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, selalu ingin tahu berdasarkan fakta dan pengetahuan yang logis karena mereka tidak mudah puas dengan informasi yang diterima.

BERFIKIR KRITIS BERWAWASAN LINGKUNGAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN EXEPRIENTIAL LEARNING.

Kegiatan siswa dalam mengemukakan pendapat, gagasan atau ide terhadap orang lain juga harus dimiliki siswa SMA. Kegiatan tersebut siswa diusahakan dapat menganalisis permasalahan-permasalahan lingkungan misalnya penyebab terjadinya pelapukan, erosi, abrasi, sedimentasi, serta permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan lainnya, sehingga perlu diberi dibelajarkan kepada siswa secara kontekstual. Sehubungan fakta tersebut, maka dipandang perlu untuk

menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis yang berwawasan lingkungan siswa SMA. Upaya yang dapat dilakukan untuk pembelajaran adalah pembelajaran dengan model *Experiential Learning*.

Model pembelajaran *Experiential Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan

keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Model ini akan bermakna bila siswa berperan serta dalam melakukan kegiatan (Silberman 2015). Siswa lebih mudah memahami dan mempelajari karena guru mampu memberi kemudahan bagi siswa sehingga siswa mampu mengaitkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya. Siswa juga mendapatkan pemahaman dan menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengalaman sebagai katalisator untuk menolong siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang model pembelajaran *Experiential Learning* diantaranya Bangsal dan Nagpal (2012) penelitiannya yang berjudul *Fostering Critical Thinking Through Experiential Learning In Environmental Education* yang menunjukkan bahwa berfikir kritis berwawasan lingkungan pada kelompok eksperimen secara signifikan lebih baik daripada kelompok kontrol

dan oleh Raga (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap ketrampilan berfikir kritis siswa.

Penelitian lain yang mendukung bahwa pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis oleh Sari (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *outdoor Experiential Learning* dapat meningkatkan ketrampilan proses dan kemampuan berfikir kritis siswa. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa model Pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* secara signifikan dapat lebih meningkatkan ketrampilan proses sains dan kemampuan berfikir kritis siswa pada materi keanekaragaman biota laut daripada pembelajaran berbasis praktikum. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman siswa ketika melakukan pengamatan di lingkungan ternyata dapat lebih meningkatkan ketrampilan proses sains dan kemampuan berfikir kritis siswa dibandingkan dengan

kegiatan pembelajaran berbasis praktikum.

Model Pembelajaran *Experiential Learning* juga dapat meningkatkan semangat belajar karena belajar bersifat aktif mendorong serta mengembangkan berfikir kritis berwawasan lingkungan karena siswa partisipatif untuk menemukan sesuatu serta mengambil tindakan solusi yang paling tepat untuk penyelesaian suatu masalah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya seorang guru dalam memilih ketepatan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan keadaan akademik

KESIMPULAN

Model Pembelajaran *Experiential Learning* jika diterapkan dalam pembelajaran geografi akan berpengaruh positif terhadap kemampuan berfikir kritis yang berwawasan lingkungan. Saat menerapkannya, langkah menantang bagi guru adalah memikirkan atau merancang aktifitas pengalaman belajar seperti apa yang harus terjadi pada diri siswa baik individu maupun kelompok.

siswa. Harapan besar terhadap kesuksesan pembelajaran terdapat pada seorang guru, dimana guru harus mengajak siswa untuk mampu berfikir kritis yang berwawasan lingkungan dan peka serta mampu memberi solusi yang tepat terhadap permasalahan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu keterampilan krusial yang perlu dikembangkan karena keterampilan ini membantu siswa dalam memilih dan memilah informasi dengan baik, mengemukakan pendapat atau alasan, serta dapat memecahkan masalah.

Aktifitas tersebut hendaknya berfokus pada siswa. Melalui model tersebut siswa belajar dari proses berfikir divergen dan konvergen, bukan hanya sekedar hasil belajar. Selain itu, pada tahapan model adanya refleksi sebagai kunci utama untuk mampu mengubah pengalaman belajar siswa menjadi sebuah pengetahuan.

Peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangat penting

dalam mengantarkan siswa dalam era globalisasi untuk menjaga lingkungan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi dan

keadaan akademik siswa merupakan upaya pembelajaran yang menenangkan dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ari Anggara, I Komang. 2011. *Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Konsep diri dan pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Singaraja*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA.
- Bansal & Nagpal. 2012. *Fostering Creative Thinking Through Experiential Learning In Environmental Education. Govt.College Of Education Sector 20-D, Chandigarh*. (www.Academia.Edu/26044457/Fostering_Critical_Thinking_Through_Experiential_Learning_In_Environmental_Education, Diakses 19 Juli 2016
- Elder, Linda (2007). *Our Concept of Critical Thinking*. Foundation for Critical Thinking. Diakses melalui <http://www.criticalthinking.org> pada 2 Januari 2016
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengeantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasruddin. 2009. *Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual*. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed Vol.6 No.1*
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning Exoperience as a Sources Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kolb, Alice Y & Kolb, David A. 2005. *Learning Style and learning space enhancing experimental learning in higher education*. (online), (<http://www.learningfromexperiences.com/research-library>), diakses 11 Nopember 2015
- Raga, Gede. Dkk. 2014. *Model Experiential Learning Terhadap Ketrampilan Berfikir Kritis IPA Kelas V Kecamatan Sukasada*. *E-journal mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol:2 no: 1 tahun 2014*.
- Sadia, dkk. 2014. *Pengaruh model Experiential Learning terhadap ketrampilan berfikir kritis dan motivasi berprestasi siswa*. Jurnal Online. pascaundiksa.ac.id/e-journal/index.php/jurnalIPA/art



- icle/view/1302, diakses 10 Desember 2015
- Sari, Yulia Puspita. 2013. *Penerapan Model Experiential Learning pada Materi Keanekaragaman Biota Laut untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Kemampuan Berfikir kritis*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia
- Silberman, Mel. 2015. *Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung: Nusa Media
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing